

NILAI ANAK BAGI ORANG TUA DI JALAN SEKATA LORONG ENAM

Fahrul Rizal, Muhammad Aqhso dan Maraganti Harahap

Dosen FIDK UIN SU, Dosen Universitas Dharmawangsa Medan dan Mahasiswa

FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara

e-mail: muhammadaqsho@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) nilai anak sebagai investasi bagi orang tua; (2) nilai sebagai amanah dari Allah bagi orang tua; (3) nilai anak sebagai penerus keturunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan interpretasi subjektif dari peneliti. Peneliti dalam hal ini menggunakan instrumen pengumpulan data melalui proses wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua, anak di jalan Sekata lorong enam. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Orang tua tentulah harus menjaga, mendidik dan membesarkan anak karena anak termasuk investasi dunia akhirat dan penolong orang tua disaat orang tua lemah atau terbujur kaku; (2) Anak sebagai amanah atau titipan dari Allah tentulah dijaga dan dibesarkan dengan baik, agar kelak orang tua akan memetik hasil apa yang ia tanam pada diri anak tersebut sedari kecil, maka dari itu didiklah anak dengan pendidikan yang mumpuni agar bisa berguna bagi masyarakat agama dan bangsa; (3) Anak sebagai penerus keturunan tentulah harus menjaga nama baik orang tua supaya orang tua tidak menanggung malu karena apa yang dibuat anak diluar itulah cerminan orang tua dalam mendidiknya. Maka dari itu berbuat baiklah di manapun berada, berlaku jujur dan menjaga adab/sopan santun kepada siapapun.

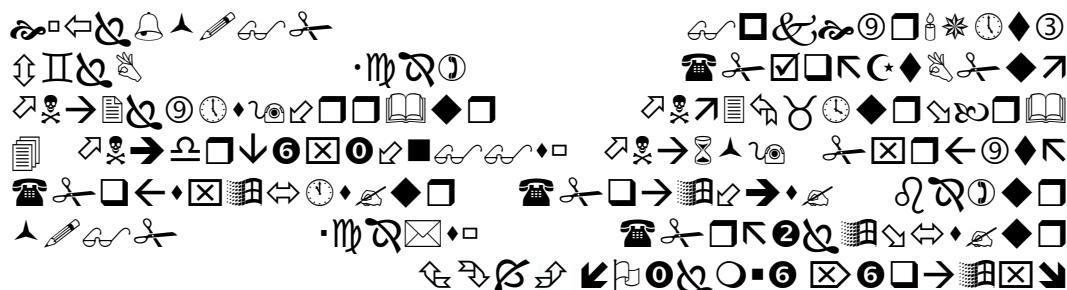
Kata Kunci: Nilai, Anak, Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu yang baru dan menghasilkan perubahan baik pengetahuan, kemampuan dan juga tingkah laku ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengembangkan cara hidup yang lebih paham, aktif, beradab dan beragama.

Nilai anak yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga tersebut menyebabkan setiap pasangan di Indonesia pada umumnya mengharapkan kehadiran seorang anak. Anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan. Oleh karena itu, kehadiran anak dalam keluarga adalah kebahagiaan yang tidak bisa diukur oleh harta, tetapi Allah telah mengingatkan pada umatnya agar rasa cinta kepada anak-anak tidak menyebabkan

lupa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ayat Al quran surat Ath Taghaabun ayat 14.



Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ath Taghaabun:14).

Anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan pernikahan. Bahwa citra sebuah keluarga tanpa anak akan menjadi suatu hal yang dapat memunculkan pergunjungan. Bahkan akan mengurangi kebahagiaan individu tersebut dan menyebabkan penderitaan batin. Semaksimal mungkin keluarga berusaha untuk mendapatkan anak atau keturunan. Berbagai upaya dilakukan baik dengan pengobatan medis maupun dengan berbagai macam terapi yang di lakukan supaya mendapat keturunan untuk melaengkapi kebahagiaan keluarga. Maka setelah anak lahir sepantasnya orang tua merawat dan mendidik buah hatinya. Tugas utama orang tua adalah memberikan fasilitas bagi perkembangan anak dan membantu memperlancar perkembangan anak menurut irama dan temponya sendiri-sendiri. Beberapa fungsi utama keluarga bagi tumbuh kembang anak adalah fungsi protektif, religius dan edukatif. Bagaimanapun, keluarga semestinya adalah tempat yang paling aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa: "rumahku adalah surgaku (*bayti jannati*)". Surga tidak tercipta hanya karena kemewahan dan keindahan ornamentasi rumah, namun sebaliknya surga akan terbangun jika di dalam rumah penuh dengan kehangatan yang melindungi semua anggota keluarga, keamanan yang menentramkan anggotanya, dan pendidikan agama yang membuat seluruh anggotanya memiliki tingkat kepatuhan dan ketaatan serta komitmen keagamaan yang tinggi terhadap Allah.

Selain penerus keturunan, anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan

intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Munzier, 2003: 220).

Pendidikan anak paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam dimana pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6 dan Al-Kahfi ayat 46:

[illegible][illegible]

KAJIAN TEORI

Hakikat Nilai Anak Dalam Keluarga

Nilai anak bagi orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orangtua mencurahkan kasih sayang, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginannya bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga

disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan, juga menjadi tempat orangtua menggantungkan berbagai harapan. Nilai anak berhubungan erat dengan kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, dimana setiap masyarakat memiliki nilai tertentu mengenai sesuatu yang mereka miliki.

Nauck mendefinisikan nilai anak sebagai cara orang tua memandang atau menilai anak, melihat kelebihan dan kelemahan anak, motivasi atau alasan apa yang melandasi orangtua memiliki anak (Jalaludin, 2006: 87). Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994: 395). Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan latihan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Meniru kebiasaan orangtua adalah satu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa yang orangtua lakukan. Anak selalu ingin meniru dikenal dengan istilah imitasi.

Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan (Santrock, 2007: 163).

Nilai anak dapat ditinjau dalam berbagai segi, yaitu dalam segi agama, sosial, ekonomi, dan psikologis.

Nilai Anak Segi Agama

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari rahim seorang ibu setelah melewati kurun sekitar sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak disambut dengan suka cita berikut prosesi tasyakuran yang menyertainya. Setelah itu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mana di dalamnya terjadi interaksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan. Al quran menyebut anak dengan istilah yang beragam. Al quran terkadang menggunakan istilah al-basyar, al-insan, an-nas, al-ins, abdullah, khalifatullah, bani Adam, dan sebagainya.

Beragam istilah di atas tentu bukan tanpa maksud. Manusia dalam istilah al-basyar mengandung pengertian manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum-hukum alamiah. Sedangkan istilah al-insan berarti manusia yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dengan kata lain, *al-insan* merujuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia terhadap kehidupan (Asy'ari, 1991: 21-22).

Nilai Anak Segi Sosial

Nilai anak dalam kehidupan sosial, tampak dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan sebagai ahli waris. Dalam peranannya sebagai ahli waris, anak tidak semata-mata mewarisi harta peninggalan orangtua (material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat (immaterial), seperti halnya menggantikan orangtua dalam melakukan proses adat. Pewarisan material dan immaterial tersebut diwarnai oleh sistem kekerabatan *patrilineal*. Oleh karena itu, warisan diteruskan melalui garis keturunan laki-laki.

Nilai anak sebagai jaminan sosial dimana seorang anak berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memperhatikan, mengurus dan merawat orang tuanya apabila sudah tua dan sakit-sakitan serta tidak mampu lagi untuk mengurus dirinya sendiri.

Nilai Anak Segi Ekonomi

Nilai ekonomi anak dapat dilihat dari peranan anak dalam memberikan bantuan yang bernilai ekonomi kepada orangtua. Nilai ekonomi anak selain dilihat dari peranan anak dalam memberi bantuan yang bernilai ekonomi kepada orangtua, juga dapat dilihat dari adanya pengorbanan orangtua terhadap anak berupa berbagai pengeluaran biaya untuk kepentingan anak.

Nilai Anak Segi Psikologi

Dari segi psikologis, tampaknya anak mempunyai nilai positif maupun negatif. Nilai psikologis yang positif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami oleh para orangtua bahwa anak dapat menimbulkan perasaan aman, terjamin, bangga dan puas. Perasaan semacam ini umumnya dialami oleh suami istri yang telah mempunyai anak laki-laki. Mereka merasa puas, aman dan terjamin karena yakin telah ada anak yang diharapkan menggantikannya kelak dalam melaksanakan kewajiban adat, dilingkungan kerabat maupun masyarakat. Selain itu, anak juga dirasakan dapat menghibur orangtuanya, memberi dorongan untuk lebih semangat bekerja, dan menghangatkan hubungan suami istri.

Nilai psikologis yang negatif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami oleh beberapa orangtua yang anaknya sering sakit, sehingga anaknya itu

menimbulkan perasaan khawatir/was-was. Selain itu, ada juga kenyataan bahwa beberapa orangtua mengeluh setelah punya anak, karena merasa kurang bebas kalau akan pergi atau bekerja. Dalam hal seperti ini, anak dirasakan membuat hidupnya repot. Namun demikian, apabila dibandingkan ternyata lebih banyak orang tua yang merasakan bahwa anak mempunyai nilai positif dalam hidupnya.

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Yusuf (1986: 21) terdapat 7 macam bentuk pola asuh yaitu: a) Overprotection (terlalu melindungi), b) Permissiveness (pembolesan), c) Rejection (penolakan), d) Acceptance (penerimaan), e) Domination (dominasi), f) Submission (penyerahan), dan g) Over discipline (terlalu disiplin).

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

1. Autokratis (otoriter) Ditandai dengan adanya aturan – aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Demokratis Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
3. Permissif Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. Laissez faire Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya (Hardy, 1986: 131).

Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (Thalib, 1995: 7-9).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sekata Lorong 6 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Sumatera Utara. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti merasa jenis penelitian yang tepat yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan untuk sumber data, digunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Sugiono, 2009: 139). Maka data primer disini adalah data yang diambil dan diperoleh peneliti seperti

hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari orang lain atau lewat dokumen (Sugiono, 2009: 139). Dan untuk instrument pengumpulan data digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif, yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain (Zuriah, 2006: 217). Demi menjaga penelitian ini agar benar-benar ilmiah, perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang akan dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang sedang diteliti. Pada penelitian kualitatif kali ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan peneliti.

PEMBAHASAN

Anak sebagai amanah atau titipan dari Allah tentulah dijaga dan dibesarkan dengan baik, agar kelak orang tua akan memetik hasil apa yang ia tanam pada diri anak tersebut sedari kecil. Dan anak sebagai penerus keturunan tentulah harus menjaga nama baik orang tua supaya orang tua tidak menanggung malu.

Nilai Anak Sebagai Investasi di Jalan Sekata Lorong 6

1. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan. Meski masih berada dalam kandungan, orangtua sudah bisa memulai pendidikan untuk buah hatinya. Justru di saat inilah, sejak janin berusia 4 bulan, sel-sel otaknya terbentuk, dan dilanjutkan dengan tersambungny hubungan antar sel otak. Karena itu, memberinya asupan nutrisi yang cukup dan beragam stimulasi akan dapat menunjang perkembangan otaknya dengan optimal.
2. Menanamkan Dasar-dasar Agama. Jangan lewatkan waktu untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini. Hal ini penting, sebab akan menjadi fondasi bagi kesuksesan hidup anak selaku hamba Allah 'Azza wa Jalla. Kokohkan akidah anak agar ia dapat meniti di jalan yang lurus dengan selamat.
3. Membiasakan Melakukan Kegiatan Bermanfaat. Bak kertas kosong, hidup anak perlu diisi dan diarahkan dengan kegiatan yang bermanfaat, baik dalam hal ibadah, belajar, bermain, ataupun lainnya. Susun kegiatan yang bisa dilakukan untuk anak mulai dari pagi hingga ia terlelap, dan upayakan agar anak disiplin menjalaninya. Usahakan pula untuk memperdengarkan murattal agar telinga anak terbiasa dengan ayat-ayat Al quran.

4. Mengajarkan Investasi dan Kemandirian Ekonomi. Sedari kecil anak sudah bisa diajari untuk berinvestasi. Belajar investasi bagi anak tujuannya adalah untuk menumbuhkan kebiasaan menabung secara rutin.

Nilai anak sebagai amanah dari Allah bagi orang tua di jalan sekata

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tanggal 4 Desember 2018, salah seorang warga yang memiliki 4 anak. Dan hasil penelitiannya ialah:

1. Cara menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri anak ialah memberikan nasehat-nasehat yang baik setiap hari tanpa ada rasa bosan dan memberikan contoh teladan yang baik untuk si anak.
2. nilai yang paling penting adalah nilai agama, karena kelak akan dituntut satu persatu apa yang dikerjakan selama di dunia, kemudian menyusullah nilai-nilai lain seperti nilai ekonomi, sosial dan juga tak kalah penting nilai kejujuran dan kesopanan dalam kehidupan.
3. Kelemahan dalam menanamkan nilai kebaikan dalam diri anak ialah orang tua yang berpendidikan rendah, mungkin dalam memberikan pengajaran/mendidik anak kurang sama seperti orang tua yang berpendidikan tinggi.
4. Hal yang perlu di perhatikan dalam memberikan pesan kepada anak ialah memastikan dulu apakah pesan atau amanah yang di sampaikan baik atau tidak, kemudian apa yang di sampaikan tidak bertolak belakang terhadap apa yang di perbuat.
5. Pandangan ketika melihat anak yang kurang dalam menguasai atau mengamalkan nilai agama dalam kehidupannya ialah mungkin anak tersebut kurang pendidikan dari orang tuanya, atau mungkin orang tuanya tidak peduli akan nilai agama untuk anaknya. Karena anak adalah cerminan orang tua.

KESIMPULAN

Nilai anak bagi orang tua di jalan Sekata Lorong 6 Kecamatan Medan Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang tua tentulah harus menjaga, mendidik dan membesarkan anak karena anak termasuk investasi dunia akhirat dan penolong orang tua disaat orang tua lemah atau terbujur kaku.
2. Anak sebagai amanah atau titipan dari Allah tentulah dijaga dan dibesarkan dengan baik, agar kelak orang tua akan memetik hasil apa yang ia tanam pada diri anak tersebut sedari kecil.
3. Anak sebagai penerus keturunan tentulah harus menjaga nama baik orang tua supaya orang tua tidak menanggung malu karena apa yang dibuat anak

diluar itulah cerminan orang tuanya dalam mendidiknya. Maka dari itu berbuat baiklah di manapun kita berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Musa. 1991. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al quran*. Yogyakarta: LESFI.
- Depag RI, Bashrah, 2005. *Alquran tafsiriyah*. Bandung.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al quran dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Depdikbud, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka
- Hardy, Marcolm dan Steve Hayes. Terj. Soenardji. 1986. *Pengantar Psikologi/Beginning Psychology*. Edisi ke – 2. Jakarta: Erlangga.
- Hauck, Paul Terj. Daisy. 1995. *Mendidik Anak dengan Berhasil/How To Bring Up Your Successfully*, Cet.Ke-5. Jakarta: Arcan.
- Hery Noer Aly, Munzier. 2003. *Watak Penidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mussen, 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: ArcanNoor.
- Rachmad, Jalaludin. 2006. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Santrock, John W. Terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. 2007. *Perkembangan Anak/Child Development* Edisi Ketujuh, Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Thalib, M. 40. 1995. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Yusuf, Syamsu. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, Jakarta: Erlangga.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.